

Penerapan Koperasi Menurut KH Abdul Wahab Chasbullah

Asyari Hasan, Nadhil Novarel Mathari

(Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

asyarihasan01@gmail.com. Inadhilnovarel@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the role of KH. Abdul Wahab Chasbullah as a figure who played a role in realizing Nadlatul Tujjar and also the Al-inan Syirkah Cooperative. The problems investigated in these writings are in several ways, namely the background of KH's life. Abdul Wahab Chasbullah, the efforts of KH. Abdul Wahab Chasbullah in the Nadlatul whatan, Nadlatul Afkar and Nadlatul Tujjar organizations and the influence of KH. Abdul Wahab Chasbullah towards society in economic, political and social terms. To examine these problems, this study uses a literature review method to reveal historical facts about the role of KH. Abdul Wahab Chasbullah in Nadhlatul Tujjar. To analyze these facts, the researcher used an observational approach, interviewed historians and also looked at existing books and journal articles. This study found that KH. Abdul Wahab Chasbullah was born in Tambakrejo Village, Jombang in March 1888 and died on December 29, 1971. Based on his lineage, Kiai Wahab Hasbullah, namely Kiai Said, is a kiai who is still a descendant of Sunan Pandan Arang Semarang. Born and raised in a pesantren environment, Mbah Wahab did grow up with strong pesantren values and character. Even at the age of 13, he has started his odyssey from one pesantren to another. Even after being satisfied with studying in Indonesia, he settled in Mecca to study knowledge from various well-known kiai. Nahdhatul Tujjar was founded by KH. Wahab Chasbullah in 1918 to fix the economy of Muslims on greed and monopolized by the Colonialism. The spirit of the Nahdhatul Tujjar movement is that Muslims do

not always depend on their economy under the pressure of colonialism, besides that Muslims are also taught to be independent in the economy.

Keywords: nadlatul tujjar, koperasi, KH. Abdul Wahab Chasbullah

Abstrak

KH. Abdul Wahab Chasbullah selaku tokoh yang berperan dalam mendirikan Nadlatul tujjar dan juga Koperasi Syirkah Al-inan. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu latar belakang kehidupan KH. Abdul Wahab Chasbullah, usaha-usaha KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam organisasi Nadlatul whatan, Nadlatul Afkar dan Nadlatul Tujjar dan pengaruh KH. Abdul Wahab Chasbullah terhadap masyarakat dalam segi ekonomi, politik dan sosial. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan Metode kajian pustaka untuk mengungkapkan fakta sejarah tentang peranan KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam Nadlatul Tujjar. Untuk menganalisis fakta tersebut peneliti menggunakan pendekatan observasi, wawancara sejarawan dan juga melihat buku-buku dan artikel jurnal yang ada. Penelitian ini menemukan bahwa KH. Abdul Wahab Chasbullah lahir Desa Tambakrejo, Jombang pada Maret 1888 dan wafat pada 29 Desember 1971. Berdasarkan garis keturunannya, kakek Kiai Wahab Hasbullah yaitu Kiai Said adalah seorang kiai yang masih keturunan Sunan Pandan Arang Semarang. Lahir dan besar di lingkungan pesantren membuat Mbah Wahab memang tumbuh dengan nilai dan karakter pesantren yang kuat. Bahkan di usianya yang masih 13 tahun, telah memulai pengembaraannya dari pesantren satu ke pesantren lainnya. ahkan setelah puas menimba ilmu di Indonesia, beliau bermukim di Makkah untuk belajar ilmu kepada berbagai kiai ternama. Nahdhatut tujjar didirikan oleh KH. Wahab Chasbullah pada tahun 1918 untuk membenahi perekonomian umat Islam atas keserakahan dan dimonopoli oleh kaum Kolonialisme. Semangat gerakan Nahdhatul Tujjar adalah agar umat Islam tidak selalu menggantungkan perekonomiannya di bawah tekanan kekuasaan kaum Kolonialisme, di samping itu juga umat Islam diajarkan agar bisa menjadi mandiri dalam hal perekonomian.

Kata Kunci: Nadlatul Tujjar, koperasi, KH. Abdul Wahab Chasbullah

Pendahuluan

KH Abdul Wahab Chasbullah Merupakan ulama terkenal di Tambakberas Jawa Timur, beliau seorang ulama yang berpandangan modern, dakwahnya dimulai dengan mendirikan media massa atau surat kabar, yaitu

harian umum “Soeara Nahdlatul Oelama” atau Soeara NO dan Berita Nahdlatul Ulama. Selain itu juga beliau pendiri Nahdlatul Tujjar yang merupakan embrio berdirinya Nahdlatul Ulama, Gelarnya sebagai pahlawan nasional Indonesia baru disematkan pada 7 November 2014 oleh Presiden Joko Widodo.

KH. Wahab Chasbullah yang seorang Organisatoris, Pendiri, Penggerak dan motor Kaderisasi NU mengutip dua bait syiir berbahar Thowil yang berbunyi “*idha lam yakun naf’un lidzil ilmu wal hijaa, fama huwa banyan naasi illa kajaahili. Kadzaaka idza lam yanfa’il mar’u ghoirohu, yu’addu kasyaukin bayna zahril chamaayili*” artinya: jika orang berilmu tidak bisa memberi manfaat bagi orang lain, maka keberadaannya sama haknya dengan orang bodoh. Begitu pula bila seseorang tidak bermanfaat bagi orang lain maka ia bagaikan duri diantara bunga mawar. Syair ini menunjukkan betapa inginnya mbah Wahab (sapaan akrab KH Abdul Wahab Chasbullah) menjadi orang yang bermanfaat. Dan terbukti dari situlah kita tahu segenap usia mbah Wahab digunakan demi perjuangan Islam dan Negara. Dalam hal ini sering juga kita mendengar ungkapan “Cinta tanah air sebagian dari iman”. Apapun yang terkait dengan tanah air kita, sedikitnya perhatikan kita akan terarah untuk itu. Keinginan untuk senantiasa kembali atau pulang ke tanah air atau kampung sendiri sering muncul ketika kita berada jauh darinya. Karena ada dasar cinta (dengan segala Aspeknya) yang mengikat dan memanggil.

Beliau juga pengarang syair “*Ya Lal Wathon*” yang banyak dinyanyikan dikalangan Nahdliyyin, lagu “*Ya Lal Wathon*” dikarangnya pada tahun 1934 M. KH Maimun Zubair mengatakan Bahwa syair tersebut adalah syair yang beliau dengar, diperoleh, dan di nyanyikan saat masa mudanya di Rembang. Dahulu syair “*Ya Lal Wathon*” ini dilantangkan setiap hendak memulai kegiatan belajar oleh para santri.

Sebelum NU lahir ada beberapa organisasi yang menjadi embrio, pilar, ataupun cikal bakal yang didirikan oleh para tokoh Ulama yang mana alasan didirikannya yaitu untuk melawan para sekutu. Pilar-pilar tersebut juga memiliki fokus yang berbeda-beda. Pilar-pilar tersebut dipelopori dan digerakkan oleh para tokoh Pesantren. Tiga pilar tersebut diantaranya: Pertama, Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air). Didirikan pada tahun 1916 yang bergerak dalam memperdalam mutu-mutu madrasah, mengkader seseorang yang memiliki semangat nasionalisme tinggi. Nahdlatul Wathan

juga didirikan untuk membentuk jiwa semangat nasionalisme para santri yang belajar di sebuah pesantren tapi juga bisa berpartisipasi dalam memajukan bangsa.

Kedua, Taswirul Afkar atau bisa juga disebut dengan Nahdlatul Afkar. Taswirul Afkar didirikan pada tahun 1918 yang bergerak dalam bidang keilmuan atau pendidikan. Organisasi ini menjadi pondasi bagi kalangan pesantren untuk menyalurkan kreativitas berpikir dan forum diskusi untuk mencapai sebuah kemajuan.

Selanjutnya yang Ketiga, Nahdlatul Tujjar (Kebangkitan Para Pedagang). Organisasi ini didirikan pada tahun 1918 yang bergerak dalam bidang ekonomi untuk mengangkat perekonomian umat Islam yang pada saat itu mengalami penindasan oleh Penjajah, khususnya Kolonial Belanda. Salah satu alasan berdirinya Nahdlatul Tujjar adalah umat muslim cenderung tidak mau bersusah payah bekerja sedangkan mereka belum mampu menopang kehidupan sehari-hari. Masyarakat masih banyak yang terisolir dan juga susah kehidupannya sehingga masih banyak diantara mereka bergantung kehidupannya kepada pejahah Jepang dan Belanda yang juga menindas mereka.

Masyarakat muslim pada saat itu termasuk Jahil Murakkab (bodoh kuadrat), karena mereka tidak begitu paham dengan ilmu agamanya sendiri. Dan tidak menemukan orang yang mengajarkan tentang kabar gembira dan kabar buruk serta tidak ada yang membimbing mereka tentang urusan mencari rejeki sesuai syariat Islam. Umat Islam juga takabbur dengan ilmu yang dimilikinya sendiri sedangkan pemahaman mereka tentang ilmu agama masih kurang. Ditambah lagi karena umumnya pedagang - pedagang masyarakat muslim berasal dari kelas bawah khususnya warga Muslim Tradisional yang lebih bersifat menetap.

Dalam Perekonomian beliau membentuk Nahdlatul Tujjar yang merupakan sebuah usaha perdagangan dalam bidang pertanian yang berbentuk koperasi dengan tujuan sebagai pusat penggalangan dana perjuangan Islam dan kemerdekaan Indonesia. Dengan begitu masyarakat Indonesia bisa mandiri dan unggul dalam bidang ekonomi, pendidikan dan politik.

Kajian literatur

Dari penelitian jurnal Rani Noviyanti (2020) tentang KH. Abdul Wahab Chasbullah: gagasan dan pemikiran tentang nasionalisme 1912-1918 menjelaskan bahwa Kiai Abdul Wahab Chasbullah mengejawantahkan konsep nasionalismenya dengan amaliah, yakni dengan berpraktik langsung. Adapun beberapa amaliah yang didirikan Kiai Abdul Wahab Chasbullah antara lain dengan mendirikan Taswirul Afkar 1914; sekolah Nahdlatul Wathon 1916; Madrasah Mublifan 1918; Nahdlatul Tujjar 1918. Amaliah inilah yang menjadi pengejawantahan konsep Nasionalisme Kiai Abdul Wahab Chasbullah. Akan tetapi penelitian ini tidak menjelaskan lebih rinci tentang pemikiran ekonomi KH. Abdul Wahab Chasbullah dan juga tidak menjelaskan lebih rinci tentang Nadlatul Tujjar.

Sedangkan dari penelitian Umi Masfiah (2016) tentang pemikiran pembaharuan KH. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya Nadlatul Ulama (NU) menjelaskan bahwa Ide-ide pembaharuan ini menumbuhkan gagasan pembaharuan dalam diri KH. Abdul Wahab Chasbullah. Sepulangnya dari Makkah, ia mendirikan lembaga kajian Taswirul Afkar bersama K.H. Mas Mansur, lembaga pendidikan Nahdhatul Wathan bersama K.H. Ahmad Dahlan, dan koperasi Nahdlatut Tujjar bersama K.H. Hasyim Asy'ari. Berdirinya ketiga lembaga tersebut telah merefleksikan pemikiran pembaharuan K.H. Abdul Wahab Chasbullah terhadap lahirnya Nahdlatul Ulama (NU). Penelitian ini lebih menjelaskan tentang lahirnya Nahdlatul Ulama (NU) tetapi tidak menjelaskan lebih rinci tentang pemikiran ekonomi KH. Abdul Wahab Chasbullah dan tidak menjelaskan tentang Nadlatul Tujjar.

Penelitian Ini Bersifat Penelitian Kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dan menganalisis penelitian secara detail dan obyektif guna mendapatkan hasil yang akurat. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok (Sugiyono, 2018).

Pembahasan

Biografi KH. Abdul Wahab Chasbullah

Nama KH Abdul Wahab Chasbullah tentu sudah tak asing lagi untuk masyarakat pesantren di seluruh Indonesia, terlebih untuk masyarakat Jombang. Kiai yang juga dikenal sebagai penggerak sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama (NU) bersama KH Hasyim Asy'ari ini adalah satu dari banyak sosok Pahlawan Nasional sekaligus kiai besar asli Jombang dengan pemikiran yang moderat.

Dilahirkan di Desa Tambakrejo, Jombang pada Maret 1888 dan wafat pada 29 Desember 1971, Mbah Wahab begitu akrab disapa di kalangan santri Ponpes Bahrul Ulum, Tambak Beras bernama asli Abdul Wahab Hasbullah. Terlahir dari pasangan Hasbullah dan Nyai Lathifah yang merupakan anak Kiai Said yang juga seorang menantu dari KH Abdussalam atau yang lebih dikenal dengan Mbah Shoichah. Salah seorang Kiai besar pendiri Pondok Pesantren Gedang atau biasa dikenal dengan Pondok Selawe atau juga Pondok Telu.

Berdasarkan garis keturunannya, kakek Kiai Wahab Chasbullah yaitu Kiai Said adalah seorang kiai yang masih keturunan Sunan Pandan Arang Semarang yang jika diturut garis keturunannya akan bersambung kepada Siti Fatimah Binti Muhammad. Dan neneknya yang merupakan keturunan dari mbah Shoichah yang merupakan keturunan dari Jaka Tingkir (Mas Karebet) yang juga keturunan Prabu Brawijaya IV. Sedangkan dari garis ibunya, Nyai Lathifah adalah salah satu keturunan Sunan Ampel. "Dengan itu maka darah ningrat memang mengalir deras di Mbah Wahab dari banyak jalur. Oleh karena itulah seringkali disematkan nama Raden di depan nama KH Abdul Wahab Chasbullah," tulis Jamal Ghofir di bukunya Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jamaah pendiri dan penggerak NU.

Lahir dan besar di lingkungan pesantren membuat KH. Abdul Wahab Chasbullah memang tumbuh dengan nilai dan karakter pesantren yang kuat. Bahkan di usianya yang masih 13 tahun, telah memulai pengembaraannya dari pesantren satu ke pesantren lainnya. Jiwanya yang haus ilmu membuatnya berkelana menimba ilmu ke banyak pondok pesantren di Indonesia, meski dirinya telah dianugerahi status sosial yang cukup tinggi sejak lahir.

Selama 20 tahun lamanya, KH. Abdul Wahab Chasbullah singgah dan belajar berbagai ilmu dari beberapa pondok pesantren antara lain Pesantren

Langitan Tuban, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren Cepoko, Pesantren Tawang Sari Sepanjang, Pondok Pesantren Kademangan Bangkalan, Pesantren Bangahan Kediri dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Bahkan setelah puas menimba ilmu di Indonesia, beliau bermukim di Makkah untuk belajar ilmu kepada berbagai kiai ternama. Selama lima tahun bermukim, beliau belajar kepada KH Mahfudz at-Tarmisy Termas, KH Mukhtarom Banyumas, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Kiai Baqir Jogjakarta, Kiai Asy'ari Bawean, dan Syaikh Abdul Hamid Kudus.

KH. Abdul Wahab Chasbulloh merupakan bapak Pendiri NU Selain itu juga pernah menjadi Panglima Laskar Mujahidin (Hizbullah) ketika melawan penjajah Jepang. Ia juga tercatat sebagai anggota DPA bersama Ki Hajar Dewantoro. Tahun 1914 mendirikan kursus bernama "Tashwirul Afkar".

KH. Abdul Wahab Chasbullah adalah pelopor kebebasan berpikir di kalangan Umat Islam Indonesia, khususnya di lingkungan nahdhiyyin. KH. A. Wahab Hasbullah merupakan seorang ulama besar Indonesia. Ia merupakan seorang ulama yang menekankan pentingnya kebebasan dalam keberagaman terutama kebebasan berpikir dan berpendapat. Untuk itu KH. Abdul Wahab Chasbullah membentuk kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) di Surabaya pada 1914.

Mula-mula kelompok ini mengadakan kegiatan dengan peserta yang terbatas. Tetapi berkat prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dan topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas, dalam waktu singkat kelompok ini menjadi sangat populer dan menarik perhatian di kalangan pemuda. Banyak tokoh Islam dari berbagai kalangan bertemu dalam forum itu untuk memperdebatkan dan memecahkan permasalahan pelik yang dianggap penting.

Tashwirul Afkar tidak hanya menghimpun kaum ulama pesantren. Ia juga menjadi ajang komunikasi dan forum saling tukar informasi antar tokoh nasional sekaligus jembatan bagi komunikasi antara generasi muda dan generasi tua. Karena sifat rekrutmennya yang lebih mementingkan progresivitas berpikir dan bertindak, maka jelas pula kelompok diskusi ini juga menjadi forum pengkaderan bagi kaum muda yang gandrung pada pemikiran keilmuan dan dunia politik.

Tahun 1916 mendirikan Organisasi Pemuda Islam bernama Nahdlatul Wathan, kemudian pada 1926 menjadi Ketua Tim Komite Hijaz. KH. Abdul

Wahab Hasbulloh juga seorang pencetus dasar-dasar kepemimpinan dalam organisasi NU dengan adanya dua badan, Syuriah dan Tanfidziyah sebagai usaha pemersatu kalangan Tua dengan Muda.

Kisah-kisah tersebut menunjukkan meskipun derajat sosial KH. Abdul Wahab Chasbullah sangat tinggi, namun tidak membuat cepat berpuas diri. Terlahir di keturunan orang berada dan juga cendekiawan dan ulama membuatnya kian getol untuk menimba ilmu-ilmu lain di luar lingkungannya.

Ilmu-ilmu inilah nanti yang membuat beliau mampu menjadi orang yang arif dalam menganggapi berbagai isu di masyarakat. Mengingat beliau semanjak muda juga terkenal sebagai orang yang menyukai kelompok-kelompok diskusi dan mendiskusikan berbagai hal dengan kaca mata yang luas.

Pemikiran Ekonomi KH. Abdul Wahab Chasbullah

Sebelum Belanda masuk ke Nusantara pada abad 17, rakyat pribumi sudah mengenal adanya perdagangan, pertanian, dan perkebunan. Nusantara dulu dikuasai oleh saudagar muslim meliputi jalur perdagangan Malaka, pelabuhan Panturan di Jawa dan juga kota pelabuhan Banten menjadi tempat pertemuan antar pedagang asing dari Arab, Cina, Gujarat, Malabar, dan Bengali yang datang untuk mencari lada.

Dilihat dari luasnya jalur perdagangan saudagar muslim, itulah awal mula ketertarikan bangsa colonial Belanda ingin menjajah Nusantara selain karena terkenal suburnya tanah di Nusantara. Transaksi perdagangan di Indonesia diwarnai dua pelaku ekonomi, yaitu pribumi dan non-pribumi. Adapun yang pribumi yaitu rakyat asli Nusantara sendiri. Sedangkan yang nonpribumi yaitu berasal dari luar Nusantara seperti, India, Cina, Arab.

Para kolonialisme Belanda datang ke Nusantara bukan hanya menggeser para pedagang saudagar muslim, tetapi mereka juga mengubah orientasi jalur perdagangan dari laut ke pertanian. Tanah Nusantara ini yang asalnya bangsa pelaut menjadi agraris (pertanian). Mereka kaum kolonialisme melakukan perubahan tersebut karena ingin membenahi Negeranya sendiri yang habis dibuat carut marut pada waktu perang Dunia kedua. Dalam hal ini keadaan Nusantara sangatlah memprihatinkan, rakyat pribumi diperbudak secara halus oleh kaum kolonialis. Para pengusaha yang berasal dari pribumi hanya dijadikan sebagai alat untuk memenuhi ambisi kaum kolonialisme. Apalagi dengan program-program kebijakan politik kaum kolonialis Belanda yang menambah kesengsaraan rakyat pribumi.

Asalnya kaum kolonialis berjanji akan memberikan kesejahteraan tetapi malah kesengsaraan yang didapat (Adien Jauharudin:2009).

Pada tahun 1914 Taswirul Afkar dibentuk sebagai sebuah kelompok diskusi diantara para ulama dari berbagai organisasi dan pesantren di Jawa untuk mendinamisir masalah pemikiran kebangsaan. Selain berupa sebuah wadah kelompok diskusi, Taswirul Afkar juga dikembangkan menjadi sebuah lembaga pendidikan. Sebagai organisasi yang non-kooperatif terhadap Belanda dengan sendirinya organisasi ini tidak mendapatkan santunan dana dari pemerintah kolonial. Untuk memperkuat pendanaan gerakannya itu maka kemudian pada tahun 1918 didirikan sebuah gerakan saudagar (Nahdlatul Tujjar) sebagai pusat penggalangan dana perjuangan Islam dan kemerdekaan Indonesia.

Nahdhatut tujjar didirikan oleh KH Wahab Chasbullah pada tahun 1918 untuk membenahi perekonomian umat Islam atas keserakahan dan dimonopoli oleh kaum Kolonialisme. Semangat gerakan Nahdhatul Tujjar adalah agar umat Islam tidak selalu menggantungkan perekonomiannya di bawah tekanan kekuasaan kaum Kolonialisme, di samping itu juga umat Islam diajarkan agar bisa menjadi mandiri dalam hal perekonomian. Mengingat kekayaan alam Nusantara yang harus dinikmati dengan sepenuhnya.

Menurut hasil pengamatan Jarkom Fatwa (2009) bahwa deklarasi Nahdlatul Tujjar berfokus pada masalah pendidikan dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda karena sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda dianggap Nahdlatut Tujjar tidak mengajarkan tentang syariat Islam akan tetapi sekolah Belanda tersebut mempelajari tentang perlawanan terhadap orang Islam.

Selain itu para ulama-ulama juga merasa kesulitan dalam hal berdakwah karena tidak adanya dorongan ekonomi sehingga orang-orang tidak mau menuruti nasehat-nasehat yang diberikan oleh para Ulama-ulama tersebut. Sedikitnya pengetahuan mereka tentang syariat Islam itulah yang membuat mereka lemah imannya. Oleh karena itu, adanya Nahdlatul Tujjar agar para ulama juga bisa berdagang sambil berdakwah.

Kenapa berdirinya Nahdlatul Tujjar di sekitar para pedagang gula karena pada saat itu di Pulau Jawa sangat didominasi oleh hasil-hasil pertanian yaitu tebu, kopi, nila dan juga perkembangan pabrik-pabrik gula di daerah Pulau Jawa sudah banyak yang bermunculan karena pada saat itu para

Kolonialis Belanda menaruh perhatian terhadap sektor pertanian yang berada di Pulau Jawa. Sejak kebijakan tanam paksa yang dilakukan pada tahun 1930- 1970 oleh kaum Kolonialis Belanda mengakibatkan sektor pertanian di Pulau Jawa terfokus kepada komoditas gula dan kopi (Solihah:2019)

Nahdlatul Tujjar merupakan sebuah usaha perdagangan dalam bidang pertanian yang berbentuk koperasi dengan istilah Syirkah al-Inan. Lembaga yang resmi dioperasikan pada tahun 1918 tersebut meliputi para pedagang dari Surabaya dan sekitarnya dengan KH. Hasyim Asy'ari sebagai Mufti dan KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai Ketua dan penasihat dalam menjalankan koperasi tersebut. Untuk menganggarkan modal usaha dalam koperasi tersebut maka sebanyak 45 orang yang terdiri dari saudagar tersebut, masing-masing menanam saham sebanyak 25 Gulden. Adapun dua orang yang menanam saham sebanyak 50,- Gulden dan dari pengumpulannya didapatkan jumlah sebanyak 1.175 Gulden (Solihah:2019).

No	Nama Pemegang Saham	Desa	Kecamatan	Kota	Besarnya Saham
1	KH Hasyim Asy'ari	Tebuireng	Diwek	Jombang	F. 25, -
2	KH Abdul Wahab	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
3	H. Bisri	Denanyar	Jombang	Jombang	F. 25, -
4	H. Yusuf	Pasar	Jombang	Jombang	F. 25, -
5	K. Hasyim	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
6	K. Mansyur	Gedang	Jombang	Jombang	F. 25, -
7	Syafi'i	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
8	H. Abdul Hamid	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
9	H. Abdurrahim	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
10	H. Usman	Ampel	Surabaya	Surabaya	F. 25, -
11	H. Ihsan	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
12	Kasran Mak Mustam	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
13	Abdullah Madal	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
14	H. Siddiq	Balungombo	Diwek	Jombang	F. 25, -
15	H. Murtadho	Watugaluh	Diwek	Jombang	F. 25, -
16	H. Abdul Wahab	Sukaraja	Pare	Kediri	F. 25, -
17	H. Imam	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
18	H. Abdul Ghoni	Krapak	Gedong	Jombang	F. 25, -
19	H. Nur Salim	Sembug	Terongan	Jombang	F. 25, -
20	Sonhaji	Mayangan	Jombang	Jombang	F. 25, -
21	H. Maksud	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
22	Faqih bin Syakur	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
23	H. Usman	umberagung	Pare	Kediri	F. 25, -
24	Haris	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
25	Gangsar	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
26	Abdul Manaf	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
27	Tohir bin Abdul Ghoni	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
28	Mustaqim Tasrif	Ngelu	Ploso	Jombang	F. 25, -
29	Barmawi	Krapak	Gedong	Jombang	F. 25, -
30	Muslim Mak Tun	Krapak	Gedong	Jombang	F. 25, -
31	Abdullah	Krapak	Gedong	Jombang	F. 25, -
32	K. Zinuddin	Sambong	Jombang	Jombang	F. 25, -
33	Imani	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
34	Imam Mursyid	Garuk	Diwek	Jombang	F. 25, -
35	Abbas	Balungombo	Diwek	Jombang	F. 25, -
36	Ubaid	Kapas	Terongan	Jombang	F. 25, -
37	K. Fudhail	Gedang	Jombang	Jombang	F. 25, -
38	K. Abdussakur	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
39	Moh. Arif	abuan	Kudu	Jombang	F. 50, -
40	Muhasyid	Tambakberas	Jombang	Jombang	F. 25, -
41	K. Abdussakur	Ampel	Ngoro	Jombang	F. 50, -
42	Badrun	Bulak	Gedong	Jombang	F. 25, -
43	Ihsan	Bulak	Gedong	Jombang	F. 25, -
44	Hamdi	Bulak	Gedong	Jombang	F. 25, -
45	H. Abdullah	Pedes	Perak	Jombang	F. 25, -

Dari table diatas dapat dilihat bahwa Modal awal untuk menjalankan usaha diperoleh dari swadaya pengurus masing-masing menginvestasikan 25 gulden dan hanya dua orang yang menyeter 50 gulden yaitu Mohammad Arief dari Kebuan Kudu Jombang; dan K.H. Abdussyukur dari Ngempel Ngoro, Jombang. Jadi, terkumpul seluruhnya 1.175 gulden. Keuntungan setiap tahunnya dibagi rata, yaitu 50% pertama dibagi atas besarnya modal disetor, dan 50% kedua dikembalikan lagi untuk memperbesar modal. Struktur organisasi dan pembagian kerja Nahdlatut Tujjar juga ditetapkan. Ada badan pendiri, kepala perusahaan, direktur perusahaan, sekretaris, marketing, dan pengawas keliling. Sebagai pemimpin kepala perusahaan sekaligus mufti (semacam komisar) adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Direktur perusahaan dijabat oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah; sekretaris perusahaan adalah K.H. Bishri Syansuri, sedangkan yang bertindak sebagai marketing merangkap sebagai representatif dan pengendalian perusahaan adalah Syafi'i. Adapun posisi pengawas keliling dipercayakan kepada H. Usman, selebihnya berstatus anggota. Dari modal pengumpulan awal, lalu penetapan keuntungan berdasar besarnya modal disetor dan model organisasi dan pembagian kerjanya maka arah dan tujuan Nahdlatut Tujjar sesungguhnya adalah membentuk badan usaha semacam koperasi (Anam, 2015:220).

Dalam fiqh Islam dalam bermuamalah diajarkannya dengan kerja sama atau biasa yang disebut dengan bersyarikat. Maka dari itu KH Abdul Wahab Chasbullah yang memiliki ide tentang membangun perekonomian umat muslim mengajak teman-teman sejawatnya untuk turut andil dalam badan usaha tersebut.

Pembentukan Koperasi Nahdlatul Tujjar sejalan dengan ajaran islam dikarenakan pembentukan koperasi bersifat musyarakah. Musyarakah adalah kerja sama antara kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk memberkan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Jenis musyarakah yang di aplikasikan di Nahdatul Tujjar adalah Syirkah al-'inan, kontrak kerjasama antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua pihak berbagi keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati diantara mereka. Akan tetapi, porsi masing-masing pihak, baik dalam dana maupun kerja atau

bagi hasil, tidak harus identik sesuai dengan kesepakatan mereka. Mayoritas ulama memberbolehkan jenis musyarakah ini.

Akad musyarakah didasari hadist yang di riwayatkan oleh Abu Dawud: Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. Bersabda, “sesungguhnya Allah azza wajalla berfirman, ‘aku pihak ketiga dari dua orang yang berserikat selama salah satunya tidak mengkhianati lainnya” (HR Abu Dawud no.2936, dalam kitab Al-buyu, dan Hakim).

Target khusus Berdirinya Nahdlatul Tujjar memang pada usaha pertanian. Namun, pendirian lembaga ini lebih banyak ditujukan untuk membangkitkan kepedulian terhadap merosotnya bangsa yang terbukti jumlah penuntut ilmunya sangat sedikit, begitu pula dengan terjadinya kemerosotan ekonomi.

Jalur distribusi Nahdlatul Tujjar meliputi berbagai pasar-pasar daerah di Jombang, Surabaya dan Kediri yang berada dalam struktur geografis pasar rakyat. Ketiga daerah tersebut merupakan jalur ekonomi yang hingga saat ini masih digunakan sebagai patokan sistem perekonomian modern. Tidak heran apabila Nahdlatul Tujjar cukup mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Adapun jenis komoditi yang diunggulkan dari Nahdlatul Tujjar yaitu hasil pertanian, perkebunan, dan juga barang-barang kebutuhan pokok seperti kacang-kacangan, sayursayuran, gula, buah-buahan, kopi, minyak goreng dan sabun (Jarkom Fatwa:2004)

Dari berjalannya perdagangan Nahdlatul Tujjar yang didirikan oleh KH Abdul Wahab Chasbullah tersebut maka hasilnya sangat membantu berbagai kegiatan yang dilakukan oleh lembaga Taswirul Afkar. Lembaga tersebut mempunyai sumber dana yang dapat membiayai kegiatan-kegiatannya dalam melakukan dakwah dan mencerdaskan kehidupan umat Islam di Surabaya khususnya.

Jadi peran KH Hasyim Asyari bersama dengan KH Abdul Wahab Chasbullah sangat berpengaruh dalam pembangunan perekonomian masyarakat yang mana pentingnya adanya kerjasama diantara kalangan profesional dan agamawan sebagai pondasi badan usaha dan juga Nahdlatul Tujjar juga sebagai pendanaan kesejahteraan para pendidik seperti pendanaan pada Taswirul Afkar dan juga bisa mencegah kemaksiatan melalui pengentasan kemiskinan.

Nahdlatul Tujjar didirikan bukan hanya untuk membangun basis perekonomian para ulama, melainkan menjaga tradisi perdagangan yang

sudah ada sejak sebelum datangnya kolonial dan turut menciptakan pasar sendiri di daerah Surabaya, Kediri, dan Jombang. Lebih dari itu, Nahdlatut Tujjar juga memiliki cita-cita ideal untuk membebaskan masyarakat dari kemiskinan, kemaksiatan, dan kebodohan. Tiga wilayah tersebut dinamakan segitiga emas karena ketiga wilayah tersebut memiliki persamaan menjadi pusat kota perdagangan dan memiliki komoditas yang baik.

Oleh Karena itu, Kiai Wahab Hasbullah memiliki pemikiran untuk memperbaiki perekonomian masyarakat muslim, khususnya Jawa karena Kolonialisme Belanda saat mulai menjajah di tanah Nusantara, mereka melirik Pulau Jawa untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan politik ekonominya karena jumlah penduduknya yang lebih banyak daripada di luar Pulau Jawa dan juga memiliki jalur transportasi yang lebih mudah. Tekad ini yang kemudian pergerakan ekonomi umat dapat berkembang dengan baik secara berorganisasi.

Banyak sekali problematika-problematika lahirnya Nahdlatut Tujjar karena ketidak sadaran orang muslim dibodohi oleh kaum kolonialis yang bukan saja bertujuan menjajah, tetapi juga menguasai aset-aset ekonomi. Adapun Nahdlatut Tujjar ada karena ekspresi ustadz dan para ulama melihat adanya kemaksiatan terjadi dimana-mana itu sebagai implikasi dari kebijakankebijakan kaum kolonialis yang selalu menjauhkan rakyat pribumi dari agamanya. Kemiskinan pun terjadi karena pajak-pajak yang semakin mencekik para rakyat pribumi yang tidak sesuai dengan upah yang mereka terima selama bekerja dibawah kekuasaan kaum Kolonialis, pembodohan yang terus menerus terjadi dan mereka pun tidak berdaya untuk membenahi hal tersebut.

Keterlibatan KH Abdul Wahab Chasbullah dalam dunia usaha terus berlangsung dan berkembang pesat. Beliau mewakili para Ulama di Jeddah dan Makkah untuk mengelola jamaah haji dari Indonesia. Ketika ayah mertuanya meninggal, maka Kiai Wahab menggantikan kedudukannya, mengelola sebuah maskapai pelayaran bernama Kongsi Tiga yang mengangkut jamah haji dari Indonesia menuju ke Jeddah. Keberhasilannya itu juga karena Kiai Wahab banyak memiliki relasi-relasi yang dibangun oleh beliau ketika masih belajar di Makkah.

Itulah gambaran bagaimana peran KH Abdul Wahab Chasbullah sangat penting dalam membangun perekonomian umat, khususnya Muslim di Jawa. Karenanya, sejarah Nahdlatut Tujjar tidak bisa dilepaskan dari peran

Kiai dalam menggerakkan kesadaran perekonomian bersama dengan pengusaha Muslim lainnya.

Kesimpulan

Nahdlatul tujjar didirikan untuk membenahi perekonomian umat Islam atas keserakahan dan dimonopoli oleh kaum Kolonialisme. Nahdlatul Tujjar merupakan sebuah usaha perdagangan dalam bidang pertanian yang berbentuk koperasi dengan istilah Syirkah al-Inan, dan resmi dioperasikan pada tahun 1918 meliputi para pedagang dari Surabaya dan sekitarnya.. Lembaga tersebut mempunyai sumber dana yang dapat membiayai kegiatan-kegiatannya dalam melakukan dakwah dan mencerdaskan kehidupan umat Islam di Surabaya khususnya. Banyak sekali problematika-problematika lahirnya Nahdlatul Tujjar karena ketidak sadaran orang muslim dibodohi oleh kaum kolonialis yang bukan saja bertujuan menjajah, tetapi juga menguasai aset-aset ekonomi. Nahdlatul Tujjar lahir karena ekspresi ustadz dan para ulama melihat adanya kemaksiatan terjadi dimana-mana itu sebagai implikasi dari kebijakankebijakan kaum kolonialis yang selalu menjauhkan rakyat pribumi dari agamanya. Keterlibatan KH Abdul Wahab Chasbullah dalam dunia usaha terus berlangsung dan berkembang pesat. Beliau mewakili para Ulama di Jeddah dan Makkah untuk mengelola jamaah haji dari Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im DZ (ed.), KH Abdul Wahab Chasbullah: Kaidah Berpolitik dan Bernegara (Depok: Langgar Swadaya Nusantara, 2015)
- Anam, Chairul. (2010). Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Surabaya: Duta Aksara Mulia Surabaya.
- Arsip No. B120090168,2. Abdul Wahab Hasbullah, Badan Usaha al-I'nan sebagai Himpunan Nahdlatul Tujjar.
- Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, (Surabaya : Bisma satu Surabaya, 1999),
- Conny R, Semiawan. 2010. Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Hamdan Rasyid, Ali Zawawi, dkk, KH. Abdul Wahab Hasbullah : Perintis, Pendiri, dan Penggerak NU, (Jakarta : Panitia Penulisan Buku sejarah, 1999)
- Ibnu Rusyd, “Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid”, Penerjemah: Imam Ghazali Said dan Achmad Zaidun, Penerbit Dar al-Jiil Beirut, Jakarta, 2002.
- Ibrahim, S. (2010). Telaah The Holy Qur’an Karya Abdullah Yusuf Ali. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 7(1), 1-24..
- Jarkom Fatwa, Sekilas Nahdlatut Tujjar, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren. 2004),
- Jarkom Fatwa, Sekilas Nahdlatul Tujjar (Yogyakarta: LKiS, 2004), 26. Muslimin, “Menguatkan kembali Semangat Nahdlatul Tujjar” [http://www.nu.or.id/post/read/92301/menguatkan kembali-semangat-nahdlatut-tujjar](http://www.nu.or.id/post/read/92301/menguatkan-kembali-semangat-nahdlatut-tujjar), dikutip tanggal 10 Juni 2021.
- Jamal Ma’mur Asmani, Menatap Masa Depan NU, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2016),
- Jamal Ghofir, Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama’ah. Pendiri Dan Penggerak NU (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012)
- Muhammad Rifai, K.H. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888-1971, (Jogjakarta : Garasi House Of Book, 2010),
- M. Ali Haidar, Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia pendekatan fikih dalam politik, (Sidoarjo : Al-Maktabah, 2011),
- Nur Khalik Ridwan, NU dan Bangsa 1914 2010, (yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010)
- Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tim Sejarah Tambakberas, Tambakberas: Menelisik Sejarah Memetik Uswah, 2017.
- Wahbah az-Zuhaili, al-fiqhu al-Islami wa Adillatuhu (Damaskus: Darul-fikr, 1997) cetakan IV, vol. V,
- Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta : Prenadamedia Group.